

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi konseptual

1. Bermain Peran

a. Pengertian Bermain Peran

Bermain Peran adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi), dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan. Dengan demikian yang dimaksud dengan bermain peran pada pembelajaran anak usia dini adalah sebuah cara agar anak-anak dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasinya untuk memerankan tokoh-tokoh yang ada di sekitarnya. Tokoh-tokoh yang diperankan anak, baik berupa orang, binatang, maupun benda-benda yang dikenal oleh anak (Henik Srihayati, 2016: 120).

Menurut Piaget, bermain peran merupakan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang demi kesenangan. Senada dengan pendapat Freeman, menurutnya bermain adalah suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional. Bermain dengan mainan sangat bermanfaat bagi anak

usia 0-7 tahun. Karena bermain dapat membantu tumbuh kembang anak dan memberikan manfaat pada anak. Bahwa bermain peran sebagai suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional.

Bermain peran juga dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak, pada saat anak bermain anak akan menggunakan bahasa, baik untuk berkomunikasi dengan teman atau hanya sekedar menyatakan pikirannya dan dalam bermain anak sedang berada pada tahap menggabungkan pikiran dan bahasa sebagai satu kesatuan. Kegiatan bermain peran sering disebut juga sebagai permai simbolik atau dramatik karena dalam praktiknya anak-anak menciptakan situasi-situasi imajiner menyerupai kehidupan nyata.

Dalam kegiatan ini, anak diberi kebebasan untuk meniru dan mengekspresikan karakter tertentu yang telah mereka amati dalam kehidupan sehari-hari, seperti guru, dokter, orang tua, atau penjual. Melalui peran-peran tersebut, anak tidak hanya bermain secara spontan, tetapi juga belajar memahami nilai, aturan, serta pola interaksi yang terjadi dalam masyarakat. Bermain peran menjadi salah satu bentuk permainan

aktif yang sangat bermanfaat karena mampu melatih anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir simbolik, membangun kepercayaan diri, serta memahami emosi dan sikap orang lain melalui pengalaman bermain yang kontekstual (Halifah, 2020: 133).

b. Tujuan Bermain Peran

Tujuan dari metode bermain peran dalam pembelajaran anak usia dini adalah untuk mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan berbahasa anak secara terpadu melalui pengalaman bermain yang bermakna. Melalui kegiatan ini, anak-anak didorong untuk mengekspresikan diri, memahami peran sosial, serta berinteraksi dengan teman sebaya dalam suasana yang menyenangkan. Selain itu, metode ini bertujuan agar anak dapat belajar menghargai perasaan orang lain, membagi tanggung jawab, serta mengambil keputusan secara spontan dalam situasi kelompok. Bermain peran juga merangsang kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Seperti yang dijelaskan oleh (Faridatun Nisa 2018: 118), tujuan metode bermain peran adalah “agar anak dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, dapat belajar

bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan dan merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.”

Menurut Sujana dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, tujuan dari kegiatan bermain peran pada anak usia dini tidak hanya sebatas memberikan pengalaman menyenangkan, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan sosial yang kompleks. Anak-anak diajak untuk belajar membagi tanggung jawab, memahami peran dalam kelompok, serta mengambil keputusan secara spontan dalam situasi sosial yang disimulasikan. Melalui skenario yang dimainkan, anak-anak terlibat dalam dinamika kelompok, menghadapi tantangan, dan mencari solusi atas permasalahan yang muncul. Hal ini sangat penting dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri sejak usia dini. Selain itu, Sabri (dalam sumber yang sama) juga menekankan bahwa bermain peran dapat menjadi sarana yang efektif dalam membantu anak mengatasi persoalan sosial-psikologis. Anak-anak dilatih untuk menyelesaikan konflik secara sehat, belajar bergaul dengan teman sebaya, dan memahami perbedaan karakter serta latar belakang individu lain yang mereka temui dalam lingkungan bermain.

Bermain peran juga membuka ruang bagi anak untuk mengeksplorasi emosi dan gagasan, sekaligus menumbuhkan empati serta kemampuan memahami perasaan orang lain. Dalam proses bermain, anak-anak belajar melalui pengalaman langsung bagaimana merespons situasi secara emosional dan sosial. Melalui interaksi dengan teman-temannya, mereka mengembangkan keterampilan komunikasi, belajar mendengarkan, berbicara secara teratur, dan menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok. Kegiatan ini juga mendorong terciptanya suasana yang mendukung tumbuhnya rasa percaya diri dan keberanian untuk berbicara di depan umum. Interaksi yang terjadi selama bermain peran secara tidak langsung memperkuat kecerdasan emosional dan meningkatkan kemampuan anak dalam mengekspresikan gagasan secara lisan merupakan bagian penting dari perkembangan bahasa dan sosial-emosional (Harianja et al., 2023: 112).

Penelitian yang dilakukan oleh (Mulyana & Wardhana, 2022: 119) memperkuat pandangan tersebut, dengan menunjukkan bahwa metode bermain peran memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak. Anak-anak yang aktif bermain peran mengalami peningkatan

signifikan dalam penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan kemampuan berbicara. Interaksi verbal yang berlangsung selama bermain peran membantu anak menambah kata-kata baru dan memperbaiki cara pengucapan. Dalam pembelajaran dengan bermain peran, pemeranan tidak dilakukan sampai selesai namun sampai masalah dapat dipecahkan. Hal ini dimaksudkan untuk mengundang rasa penasaran anak-anak yang menjadi pengamat yang aktif dalam mendiskusikan dan mencari jalan keluar. Dengan begitu, diskusi setelah bermain peran akan berlangsung hidup dan menggairahkan (Ni Putu Dessy Rumilasari, 2016: 89).

Bermain peran (*role playing*) untuk anak usia dini memiliki beberapa tujuan, di antaranya:

- a. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah
- b. Membantu anak menemukan jati diri di dunia sosial
- c. Mengembangkan kreativitas dan imajinasi
- d. Menumbuhkan rasa empati
- e. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa
- f. yMembantu anak belajar menghargai berbagai profesi

- g. Membantu anak membangun rasa percaya diri dan mengurangi rasa kecemasan.

C.Indikator Kemampuan Berbahasa

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek perkembangan dasar yang sangat penting bagi anak usia dini. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, mengekspresikan perasaan, serta membangun interaksi sosial dengan lingkungannya. Menurut (Santrock 2018: 89), perkembangan bahasa anak usia dini meliputi kemampuan memahami bahasa (reseptif) dan mengungkapkan bahasa (ekspresif) yang saling berkaitan dan berkembang seiring bertambahnya pengalaman belajar anak.

Sub indikator yang didapatkan sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun (Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan) yaitu :

1. Anak memahami instruksi sederhana dari guru/teman.
2. Anak merespon dengan tepat saat diajak berbicara.
3. Anak memahami aturan dalam suatu permainan.
4. Anak menirukan coretan atau tulisan sederhana.
5. Anak memahami isi cerita sederhana.
6. Anak menghubungkan gambar dengan kata.

7. Anak Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap.
8. Anak memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.
9. Anak melanjutkan Sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengar.
10. Anak menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal.
11. Anak mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya.
12. Anak menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.
13. Anak memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.
14. Anak bertanya dan menjawab pertanyaan lisan.
15. Anak mengucapkan kata dengan jelas

D. Manfaat Bermain Peran

Dampak positif serta nilai-nilai fungsi dan manfaat bermain peran meliputi mengembangkan tingkat intelegensi dan stabilitas emosional anak, mencegah terjadinya penyimpangan karakter, depresi, dan gangguan kejiwaan lain yang disebabkan oleh mental, meletakkan dasar-dasar pendewasaan diri dengan benar, secara alami, bertahap, dan berkelanjutan. Melalui bermain peran, anak-anak belajar berkonsentrasi, melatih imajinasi, mencoba

ide baru, melatih perilaku orang-orang dewasa dan mengembangkan rasa kendali atas dunianya sendiri. Anak-anak mendapatkan kewaspadaan yang mengenai kecantikan, ritme, dan struktur lingkungannya dan sambil tubuhnya mempelajari lebih banyak lagi mengenai cara berkomunikasi dengan pikirannya sendiri, perasaannya dan emosinya (Ni Putu Dessy Rumilasari, 2016: 114).

Metode bermain peran adalah membantu anak-anak untuk menentukan arti dari lingkungan yang bermanfaat untuk dirinya dan mengajak anak untuk memecahkan masalah, terutama masalah pribadi yang sedang dihadapinya dengan bantuan sekelompok teman-teman sekelasnya.

Manfaat Metode Bermain Peran Adalah Sebagai Berikut:

- 1) Diupayakan untuk membantu anak didik menemukan makna dari lingkungannya yang bermanfaat.
- 2) Dapat memecahkan problem yang tengah dihadapi dengan bantuan kelompok sebayanya.
- 3) Dapat membantu individu dalam proses sosialisasi.
- 4) Dapat memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama.

Dalam kegiatan bermain peran, anak-anak diberi kesempatan untuk menganalisis berbagai situasi sosial, terutama yang berkaitan dengan hubungan antarpribadi. Mereka belajar memahami bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, merespons emosi, dan menyesuaikan perilaku sesuai dengan peran yang dimainkan. Proses ini membantu anak membangun kesadaran sosial serta mengenali berbagai karakter dan sikap yang ada di lingkungan sekitarnya. Dengan memainkan berbagai peran dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjadi orang tua, guru, dokter, atau teman sebaya, anak akan lebih mudah memahami dinamika sosial dan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Kegiatan ini juga memperkaya pengalaman emosional anak karena mereka secara langsung terlibat dalam simulasi interaksi sosial yang beragam.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu manfaat utama dari metode bermain peran adalah kemampuannya dalam mengembangkan aspek sosial dan emosional anak. Anak dapat secara alami mengekspresikan emosi dan karakter seperti marah, takut, penyang, atau ramah, tanpa harus diarahkan secara langsung oleh orang dewasa. Kemampuan ini muncul karena dalam bermain peran, anak memiliki ruang untuk mengeksplorasi dan memahami perasaan serta perilaku

manusia secara kontekstual. Oleh karena itu, bermain peran tidak hanya memperkaya kemampuan komunikasi dan empati anak, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan kemandirian, rasa percaya diri, serta kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dalam interaksi sosial yang mereka alami selama bermain.

E. Langkah – langkah bermain peran

Langkah -langkah bermain peran (*role play*), merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Berdasarkan *JECED* terdapat beberapa tahap yang sistematis dan berurutan dalam pelaksanaan bermain peran, yaitu: pemanasan (*warming up*), memilih pemain (*partisipan*), menata panggung, menyiapkan pengamat, memainkan peran (*manggung*), diskusi dan evaluasi, memainkan ulang peran, serta berbagi pengalaman. Tahapan-tahapan ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak secara menyeluruh, dengan memberikan mereka ruang untuk berpikir, menyusun dialog, meniru peran yang ada di masyarakat, dan menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam simulasi sosial yang dimainkan (Anggraini & Putri, 2019: 121). Guru berperan aktif dalam setiap tahap, mulai dari memfasilitasi pemahaman anak terhadap situasi yang akan diperankan, mendampingi proses pemilihan peran yang

sesuai, hingga mengarahkan diskusi setelah kegiatan selesai untuk mengevaluasi serta memperdalam makna dari setiap pengalaman bermain yang dilakukan anak.

Setiap tahapan dalam bermain peran harus memperhatikan aspek emosional dan kognitif anak, seperti penentuan tema peran yang dekat dengan kehidupan anak, pembagian peran secara adil, pelaksanaan bermain secara kreatif, hingga refleksi sebagai bentuk penguatan nilai dan pembelajaran (Umah & Nurhalimah, 2024: 116). Sementara itu, rancangan alur cerita yang sederhana namun bermakna sangat penting agar anak mampu memahami pesan yang ingin disampaikan. Pentingnya properti sederhana yang dapat menunjang suasana bermain peran, serta peran refleksi yang mendorong anak untuk berpikir kritis dan membangun karakter melalui tokoh yang mereka mainkan (Jamilah, 2019: 119). Kesimpulannya langkah-langkah bermain peran harus dijalankan secara terstruktur, terencana, dan menyenangkan, agar benar-benar mampu menjadi sarana yang efektif untuk membentuk kemampuan komunikasi, sosial, kognitif, dan emosional anak usia dini secara optimal. Berikut adalah langkah-langkah yang umum dilakukan dalam kegiatan bermain peran :

- 1) Pemanasan (*Warming Up*)

Langkah pertama dalam kegiatan bermain peran adalah tahap pemanasan, yaitu saat guru memperkenalkan permasalahan atau topik yang akan dijadikan bahan bermain. Pada tahap ini, guru harus mampu memunculkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap tema yang akan diperankan. Permasalahan atau situasi yang diberikan sebaiknya dekat dengan kehidupan sehari-hari anak agar lebih mudah dipahami dan dihayati. Guru perlu menyampaikan dengan bahasa yang sederhana namun memancing rasa penasaran, serta melibatkan anak dalam diskusi ringan untuk menggali pendapat mereka. Tujuannya adalah agar siswa merasa bahwa permasalahan tersebut relevan dan penting untuk dipelajari bersama melalui aktivitas bermain peran.

2) Memilih Partisipan

Setelah anak memahami konteks dan permasalahan yang akan diperankan, langkah selanjutnya adalah memilih partisipan atau pemain. Dalam tahap ini, guru dan siswa berdiskusi bersama untuk mengenali karakter-karakter yang akan muncul dalam cerita atau situasi. Guru dapat menjelaskan peran masing-

masing secara rinci misalnya, siapa yang akan menjadi guru, pedagang, dokter, atau tokoh lainnya dan kemudian menunjuk atau memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih peran yang ingin mereka mainkan. Pemilihan peran ini penting dilakukan secara adil dan demokratis agar anak merasa dihargai. Selain itu, guru harus memastikan bahwa peran yang dipilih sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing anak agar mereka dapat memerankannya dengan baik.

3) Menyiapkan Pengamat (*Observer*)

Tidak semua siswa akan bermain sebagai tokoh dalam satu sesi permainan peran. Oleh karena itu, sebagian siswa ditugaskan sebagai pengamat. Guru menunjuk beberapa siswa untuk menjadi penonton aktif yang bertugas memperhatikan jalannya permainan secara seksama. Pengamat bukan hanya duduk diam, melainkan mereka harus mencermati bagaimana teman-temannya memerankan peran, bagaimana ekspresi, cara berbicara, dan kerja sama antar pemain. Hasil pengamatan mereka akan menjadi bahan diskusi setelah permainan berlangsung.

4) Menata Panggung

Menata panggung adalah tahap di mana guru dan siswa bekerja sama untuk menentukan lokasi, alur, dan properti sederhana yang akan digunakan dalam permainan. Panggung dalam konteks PAUD atau TK tidak harus berupa panggung fisik, tetapi bisa disusun dari ruang kelas yang dimodifikasi sesuai kebutuhan peran. Guru bisa mendiskusikan dengan siswa bagaimana urutan adegan, di mana posisi pemain, dan alat apa saja yang diperlukan untuk mendukung penampilan mereka. Tahap ini juga membantu siswa membayangkan secara konkret situasi yang akan diperankan dan membentuk kerangka berpikir tentang apa yang akan mereka lakukan selama permainan berlangsung.

5) Memainkan Peran (*Berdialog*)

Setelah semua persiapan selesai, permainan peran pun dimulai. Masing-masing siswa memainkan peran yang telah disepakati dengan penuh ekspresi dan kreativitas. Jika menggunakan skenario atau teks dialog, siswa dapat berlatih terlebih dahulu agar lebih percaya diri. Namun dalam konteks pembelajaran kreatif, siswa juga diberi ruang untuk melakukan improvisasi agar permainan menjadi lebih hidup

dan bermakna. Saat memainkan peran, siswa belajar mengungkapkan ide, menggunakan bahasa lisan secara aktif, dan merespons situasi sesuai karakter yang diperankan. Guru perlu mendampingi dan mengarahkan secara halus jika permainan mulai keluar dari jalur agar tetap pada tujuan pembelajaran.

6) Diskusi dan Evaluasi

Setelah permainan selesai, guru dan siswa melakukan diskusi untuk mengevaluasi jalannya kegiatan. Guru mengajak siswa untuk menceritakan kembali apa yang terjadi selama permainan, bagaimana peran dimainkan, dan apa yang mereka pelajari dari proses tersebut. Evaluasi tidak hanya membahas teknis bermain, tetapi juga nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, seperti kerja sama, tanggung jawab, sopan santun, atau kemampuan memecahkan masalah. Guru juga dapat memberikan umpan balik positif dan koreksi secara bijak agar siswa tidak merasa takut untuk mencoba lagi di kemudian hari.

7) Berbagi Pengalaman dan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam metode bermain peran adalah refleksi dan penarikan kesimpulan. Siswa diberi kesempatan untuk berbagi

pengalaman mereka, seperti bagaimana perasaannya saat memerankan suatu tokoh, kesulitan yang dihadapi, atau hal menarik yang mereka temukan selama bermain. Kegiatan ini bermanfaat untuk membangun rasa percaya diri dan memperkuat pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran. Setelah itu, guru dan siswa bersama-sama merumuskan kesimpulan dari kegiatan tersebut, baik secara verbal maupun tertulis. Kesimpulan ini bisa berupa pelajaran moral, keterampilan bahasa, atau pemahaman terhadap konsep sosial yang telah dipelajari melalui bermain peran (Wunarti, 2013: 54).

F. Contoh kegiatan bermain peran

Berikut adalah beberapa contoh kegiatan bermain peran:

1. Dokter dan pasien menggunakan alat peran dokter-dokteran, seorang anak berperan sebagai dokter dan yang lain sebagai pasien. Guru dapat membacakan naskah drama sederhana untuk diperagakan. Setelah bermain peran, anak-anak dapat bermain Marbel Rumah Sakit "



2. Koki/kokian anak-anak menggambarkan juru masak yang memperkenalkan peralatan masak, bahan-bahan, dan cara memasak makanan sederhana seperti telur rebus atau tempe goreng. Untuk membantu anak-anak mengenal peralatan dan bahan masakan, guru dapat menugaskan mereka untuk bermain Marbel Memasak di Restoran.



3. Guru Seorang anak didik dapat berperan sebagai guru dan memperagakan cara mengajarkan materi sederhana kepada teman-temannya. Misalnya, memperkenalkan benda, profesi, atau bernyanyi bersama.



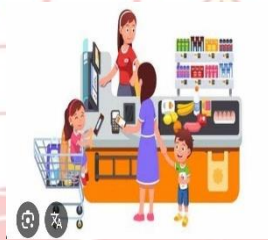
4. Angin dan pohon beberapa anak berperan sebagai pohon dan bergerak sesuai dengan arah anak-anak yang berperan sebagai angin. Pemeran pohon dapat memegang alat peraga berbentuk dedaunan. Mereka belajar tentang udara dan angin, serta bagaimana angin dapat menggerakkan benda.



5. Penjual dan pembeli dipasaran Anak bermain peran menjadi penjual dan pembeli. Anak-anak diberi uang mainan, kemudian ada anak yang berperan menjadi penjual dan pembeli.



6. Supermarket Kasir Contohnya adalah mainan troli, keranjang belanja, buah dan sayur, serta mesin kasir saat bermain peran sebagai kasir supermarket.



7. Membuat Kafe Santai dari kegiatan bermain peran dengan membuat Kafe Santai ini, semua anak menikmati peran masing-masing. Pengembangan kecakapan berbahasa dalam hal ini ketrampilan berbicara, mendengarkan/menyimak.

berbicara, menyampaikan ide, dan merespons ucapan lawan mainnya sesuai dengan konteks cerita. Hal ini mendorong peningkatan kosakata, struktur kalimat, dan keberanian berbicara di depan orang lain, yang semuanya merupakan bagian penting dari perkembangan kemampuan berbahasa anak. Selain itu, kelebihan metode ini adalah, sebagai berikut:

1. Menarik perhatian anak karena masalah-masalah sosial berguna bagi mereka.
2. Anak berperan seperti orang lain, sehingga ia dapat merasakan perasaan orang lain, mengakui pendapat orang lain, saling pengertian, tenggang rasa, toleransi.
3. Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
4. Berpikir dan bertindak kreatif.
5. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis karena anak dapat menghayatinya.
6. Anak memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
7. Merangsang rasa semangat anak dalam minat belajar.
8. Permainan peran bisa pula memupuk dan mengembangkan suatu rasa kebersamaan dan

kerjasama antar peserta didik ketika memainkan sebuah peran.

9. Anak bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh.
10. Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan anak.
11. Sangat menarik bagi anak, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias.

2. Kemampuan Berbahasa AUD

a. Pengertian Anak Usia Dini

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1, yaitu “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Bangsa, dan Negara” (Rahayu, Sri, 2017: 65).

Anak usia dini adalah anak yang berada di usia 0-8 tahun. Hakikat anak usia dini adalah individu yang unik di mana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial

emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus dan sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Pengertian anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak yang berusia 0-6 tahun, seperti dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 14 yang menyatakan pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Sedangkan anak usia dini menurut NAEYC (*National Association For The Education Of Young Children*), adalah anak yang berusia antara 0-8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga, pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, taman kanak-kanak, dan sekolah dasar.

Piaget mengatakan bahwa kognitif merupakan bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian di sekitarnya, kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan yang berpusat pada otak dan berhubungan dengan pemikiran. Proses perkembangan kognitif erat kaitanya dengan proses perkembangan otak. Berbagai penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana perubahan otak terjadi

mulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa. Jean Piaget adalah tokoh utama yang melahirkan teori perkembangan kognitif. Awalnya Jean Piaget adalah seorang ahli biologi berkebangsaan Swiss. Beliau lahir di Swiss pada tahun 1896 dan meninggal dalam usia 84 tahun (Khadijah. 2016: 99).

Teori perkembangan kognitif Piaget menjadi landasan penting dalam memahami perkembangan konsep kecerdasan dalam psikologi, dan hingga kini masih dijadikan sebagai rujukan utama dalam dunia pendidikan maupun psikologi perkembangan anak. Piaget menyatakan bahwa anak-anak membangun pengetahuan mereka secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan, dan dalam proses tersebut terdapat lima konsep dasar yang menjadi pilar utama teorinya, yaitu skema, asimilasi, akomodasi, organisasi, dan ekuilibrasi. Skema merupakan kerangka berpikir atau struktur mental dasar yang digunakan anak untuk memahami dunia di sekitarnya; melalui pengalaman baru, skema ini diperluas dan diperdalam. Proses asimilasi terjadi ketika anak memasukkan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada, sedangkan akomodasi terjadi saat anak menyesuaikan atau membentuk skema baru karena

informasi yang diterima tidak sesuai dengan struktur yang lama.

Kedua proses ini bekerja secara simultan dan saling melengkapi dalam membentuk pengetahuan yang lebih kompleks. Selanjutnya, organisasi merupakan upaya anak untuk mengelompokkan dan menghubungkan berbagai skema agar lebih terstruktur dan efisien dalam penggunaannya. Proses terakhir adalah ekuilibrasi, yaitu usaha untuk mencapai keseimbangan kognitif antara asimilasi dan akomodasi, yang menjadi pendorong utama dalam proses belajar dan perkembangan intelektual. Dengan demikian, kelima konsep dasar dalam teori Piaget ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana anak berpikir, memahami, dan mengadaptasi diri terhadap dunia sekitarnya secara bertahap dan terstruktur (Juwantara, 2019: 75).

Lev Vygotsky menyandarkan teori kognitifnya, kemampuan kognisi di mediasi oleh kemampuan Bahasa atau bahasa merupakan alat terpenting dalam membantu mengembangkan kemampuan kognitifnya. Menurut Vygotsky anak sebenarnya sudah kaya dengan konsep tapi belum sistematis dan teratur makanya diperlukan bantuan orang dewasa atau yang sudah ahli di konsep tersebut.

Selain itu Vygotsky menganggap bahwa perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh faktor bahasa. Pandangan inilah yang membedakan teori Piaget dan Vygotsky. hubungan antara kemampuan bahasa dan kemampuan kognitif. Ahli berbeda pendapat dan terbagi ke dalam bipolar yang mengatakan bahwa kemampuan bahasa penting untuk perkembangan kognisi dan kemampuan kognisi penting untuk perkembangan kemampuan bahasa.

Sebagian ahli berpendapat perkembangan bahasa dan perkembangan kognisi anak terjadi secara bersamaan dan terpisah atau independen. Hal ini terlihat dari studi terhadap anak yang tuli tidak bisa berbahasa tetapi secara kognisi mereka hampir sama dengan anak seusianya yang normal pendengarannya. Jadi dapat diambil suatu kata kunci yaitu adanya keterkaitan antara kemampuan bahasa dan kemampuan kognitif. Seseorang yang memiliki kecerdasan kognitif juga memiliki kemampuan bahasa yang baik begitu juga sebaliknya dengan kata lain perkembangan bahasa dan perkembangan kognisi berkorelasi positif.

Perkembangan kognitif menyangkut perkembangan dalam pemikiran. Teori perkembangan kognitif yang terkemuka dan sangat berpengaruh

terhadap teori perkembangan kognitif yang lain adalah teori perkembangan kognitif Piaget dan teori perkembangan Vygotsy. Toeri perkmembangan kognitif mengatakan bahwa tingkat perkembangan anak dibagi kedalam empat tahap dan terdapat lima konsep dasar yang menjadi acuan perkembangan kognitifnya yaitu: skema, akomodasi, organisasi, dan ekuilibrisasi. Sementara Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif sangat ditentukan oleh perkembangan bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud anak usia dini yaitu anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Masa anak usia dini disebut juga dengan golden age, pada masa ini seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat.

b. Pengertian kemampuan Bahasa anak usia dini

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu. Bahasa pada hakikatnya merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota

kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri bahwa bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan (Dhieni, Nurbiana, Dkk. 2014: 23).

Bahasa yang dimiliki anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan dan telah berkembang. Anak sudah banyak menerima masukan dan pengetahuan tentang bahasa dari lingkungan sekitarnya, baik lingkungan keluarga, masyarakat, juga lingkungan pergaulan teman sebaya. Berbahasa disebut juga kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini merangkat kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme, dan intonasi dari kata yang diucapkan, begitu juga dengan kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan sesuatu. Menurut Windura bahasa adalah hal yang paling sering digunakan. Berbahasa adalah sesuatu yang berhubungan dengan kemampuan untuk melakukan dan juga memahami informasi dan komunikasi dari orang lain.

Bahasa merupakan simbolisasi dari suatu ide atau suatu pemikiran yang ingin dikomunikasikan oleh pengirim pesan dan diterima melalui kode-kode tertentu secara verbal maupun non verbal. Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara yang mengacu pada symbol verbal. Bahasa merupakan hal yang pokok bagi masyarakat. Bahasa membentuk dasar persepsi, komunikasi, dan interaksi harian kita. Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang mengkategorikan, mengorganisasikan, dan mengklarifikasi pikiran kita. Melalui bahasa, kita menggambarkan dunia dan belajar mengenai dunia. Tanpa bahasa masyarakat dan budayanya tidak akan ada.

c. Tahap perkembangan Bahasa anak usia dini

Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi memiliki beberapa tahapan perkembangan. Tahap perkembangan bahasa akan meningkat seiring dengan penambahan usia anak. Secara umum tahap-tahap perkembangan anak terbagi ke dalam beberapa rentang usia, tahap perkembangan ini yaitu sebagai berikut :

a. Tahap I (*Pralinguistik*), yaitu antara 0-1 tahun. Tahap ini terdiri dari:

- 1) Tahap meraban-1 (*pralinguistik* pertama). Tahap ini dimulai dari bulan pertama sampai bulan keenam di mana anak mulai menangis, tertawa, dan menjerit.
 - 2) Tahap meraban-2 (*pralinguistik* kedua). Tahap ini pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna mulai dari bulan ke-6 hingga 1 tahun.
- b. Tahap II (*linguistik*) . Tahap ini terdiri dari tahap I dan II, yaitu:
- 1) Tahap *holofrastik* (1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak yang kurang lebih dapat mencapai 50 kosa kata.
 - 2) Tahap Frasa (1-2 tahun), anak sudah mampu mengucapkan dua kata (ucapan dua kata). Pada tahap ini anak juga sudah memiliki perbendaharaan kata sampai dengan 50-100 kosa kata.
- c. Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3,4,5, tahun). Pada tahap ini anak sudah membuat kalimat, seperti telegram. Dilihat dari aspek pengembangan tata bahasa seperti S-P-O

anak dapat memperpanjang kata menjadi kalimat (Sukenti, D., & Trisnawati, T, 2015: 70).

- d. Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun). Pada tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat Sederhana dan kalimat kompleks.

Dari penjelasan di atas, perkembangan bahasa anak usia dini merupakan suatu perubahan *progresif, adaptif* secara teratur sebab dalam proses kematangan dan pengalaman disertai dengan sistem tanda bunyi atau lambang bunyi dan disepakati untuk digunakan sebagai salah satu alat komunikasi, mengidentifikasi diri yang terjadi sepanjang rentang kehidupan manusia serta memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dengan lawan bicara (Muliwana, M., & Wardhana, K. E. 2022 :125).

d. Karakteristik kemampuan bahasa anak usia dini

Bahasa anak dapat berkembang dengan cepat apabila anak memiliki kemampuan dasar yang memadai dan berada dalam lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang positif, aman, dan bebas dari tekanan menjadi faktor penting dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak secara optimal. Ketika anak merasa nyaman dan diterima, ia akan lebih mudah mengekspresikan diri,

berekplorasi, serta berani mencoba menggunakan kata-kata baru. Menurut Suryana dan Nurhayani (2022:1393–1407), lingkungan yang kaya bahasa seperti sering mendengar percakapan yang jelas, mendapatkan rangsangan verbal dari orang dewasa, serta memiliki kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya—akan sangat membantu anak dalam membentuk dan memperluas kemampuannya. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh tekanan, kekerasan verbal, atau minim komunikasi, cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan berbicara, mendengar, dan memahami bahasa. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung perkembangan bahasa, baik melalui percakapan sehari-hari, cerita, lagu, maupun kegiatan bermain yang memancing interaksi verbal.

Kemampuan bahasa anak usia dini mencakup beberapa aspek penting yang saling berkaitan dan berkembang secara bertahap sesuai dengan usia dan stimulasi yang diberikan. Anak mulai menunjukkan kemampuan dalam memahami bahasa (reseptif), yaitu dapat mengenali suara, kata, dan instruksi sederhana yang disampaikan oleh orang dewasa. Kemampuan ekspresif anak mulai terlihat dari usahanya

mengucapkan kata-kata, meniru ucapan orang lain, hingga merangkai kalimat sederhana untuk menyampaikan keinginannya. Selain itu, anak juga menunjukkan peningkatan dalam kosakata, kejelasan pelafalan, serta penggunaan intonasi dan ekspresi wajah saat berbicara. Semakin kaya pengalaman komunikasi yang dimiliki anak, semakin berkembang pula kepercayaan diri dan fleksibilitas bahasanya dalam berbagai situasi sosial. Maka, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami karakteristik ini agar mampu memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak, sebagai berikut:

- 1) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosa kata.

Pada usia dini, terutama menjelang usia, perkembangan bahasa anak mengalami kemajuan yang pesat. Anak-anak pada tahap ini sudah mampu mengucapkan lebih dari 2.500 kata secara aktif. Hal ini mencerminkan perkembangan kemampuan ekspresif mereka, yaitu kemampuan menggunakan kata-kata untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan. Jumlah kosakata yang dikuasai ini menunjukkan bahwa anak sudah

mulai memiliki perbendaharaan kata yang kaya dan beragam, yang diperoleh dari lingkungan, pengalaman bermain, kegiatan membaca, serta interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya. Kemampuan ini menjadi fondasi penting untuk perkembangan keterampilan berbahasa lainnya seperti berbicara dengan lancar, menyusun kalimat yang kompleks, dan memahami isi pembicaraan orang lain.

- 2) Lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus).

Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman, anak-anak mulai memahami dan menggunakan kosakata yang lebih spesifik dan deskriptif. Mereka tidak hanya menyebut benda atau orang, tetapi juga mulai mengenali dan menyebutkan ciri-ciri atau atribut dari suatu objek, seperti warna (merah, hijau), ukuran (besar, kecil), bentuk (bulat, segitiga), rasa (manis, asam), bau (wangi, busuk), dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak sudah mengarah pada pemahaman konsep yang lebih kompleks dan

mendalam. Anak mulai mampu membedakan dan mengelompokkan sesuatu berdasarkan ciri-ciri tersebut. Dengan kemampuan ini, anak dapat menjelaskan benda atau peristiwa dengan lebih rinci dan akurat, yang sangat penting untuk perkembangan kognitif dan sosialnya.

- 3) Anak usia dini sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.

Selain mampu berbicara, kemampuan menjadi pendengar yang baik juga merupakan indikator penting dalam perkembangan bahasa anak. Anak usia dini sudah mulai menunjukkan kemampuan untuk menyimak secara aktif saat orang lain berbicara. Mereka tidak lagi sekadar mendengar, tetapi juga memperhatikan isi pembicaraan, menunjukkan respons nonverbal seperti mengangguk, atau bahkan mengajukan pertanyaan sebagai bentuk keterlibatan. Peran sebagai pendengar yang baik menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan empati dan respek terhadap orang lain, serta mulai memahami aturan dalam komunikasi dua arah. Kemampuan ini penting untuk keberhasilan anak dalam berinteraksi sosial dan dalam proses pembelajaran

yang menuntut kemampuan menyimak instruksi atau penjelasan.

- 4) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan dan menanggapi orang lain berbicara.

Anak usia dini sudah menunjukkan keterampilan berkomunikasi yang lebih matang dengan mampu berpartisipasi aktif dalam percakapan. Mereka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga memberikan tanggapan sesuai dengan topik pembicaraan. Anak sudah mampu memahami giliran berbicara, menjaga relevansi percakapan, serta menggunakan kalimat yang sesuai dengan konteks. Ini menandakan bahwa anak sudah mulai memahami dinamika komunikasi interpersonal dan menunjukkan kemampuan untuk membangun relasi sosial yang sehat melalui interaksi verbal. Partisipasi dalam percakapan juga menjadi sarana bagi anak untuk belajar mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, serta menyampaikan informasi secara efektif.

- 5) Percakapan yang dilakukan oleh anak usia dini telah menyayangkut berbagai komentarnya

terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya.

Pada tahap ini, anak-anak mulai menggunakan bahasa tidak hanya untuk meminta atau menamai sesuatu, tetapi juga untuk mengekspresikan pikiran, komentar, dan pengamatannya terhadap lingkungan sekitar. Mereka mulai berbicara tentang apa yang mereka alami, lihat, atau rasakan, bahkan dapat mengomentari tindakan orang lain atau hal-hal yang menarik perhatian mereka. Ini mencerminkan bahwa anak sudah mulai berpikir reflektif dan dapat menggunakan bahasa sebagai alat untuk menggambarkan pengalaman subjektifnya.

e. Cara mengembangkan kemampuan berbahasa

Cara mengembangkan kemampuan berbahasa adalah berbagai upaya yang dilakukan untuk merangsang, membimbing, dan memfasilitasi anak usia dini dalam menggunakan bahasa secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan (Gustyawan,2020:134). Perkembangan bahasa anak usia dini dapat dikembangkan dengan bermacam-macam cara diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kecintaan Terhadap Buku

Menumbuhkan kecintaan terhadap buku merupakan salah satu langkah strategis dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Sejak dini, anak perlu dikenalkan pada buku melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Guru maupun orang tua dapat menekankan pentingnya fungsi dan manfaat buku, baik sebagai sumber cerita, ilmu pengetahuan, maupun hiburan. Beberapa kegiatan yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap buku adalah dengan membacakan buku cerita secara rutin, mengajak anak menyari isi buku seperti mengenali tokoh atau alur cerita, serta mengajarkan anak untuk merawat dan menata buku. Melalui aktivitas ini, anak secara alami akan akrab dengan bahasa tulis, memperluas kosa katanya, dan memahami struktur bahasa dalam konteks yang nyata.

2) Pengenalan Baca Tulis

Pengenalan baca tulis pada anak usia dini tidak dilakukan secara formal seperti di jenjang pendidikan dasar, melainkan melalui pendekatan yang menyenangkan dan penuh kreativitas. Anak diperkenalkan pada huruf, bunyi, dan kata

melalui permainan edukatif dan pengalaman langsung. Misalnya, dengan membacakan buku secara interaktif, menggunakan kartu huruf untuk bermain susun kata, membuat proyek kreatif seperti buku mini, serta menyalin label dari benda-benda di sekitarnya seperti “meja” atau “pintu.” Melalui kegiatan tersebut, anak belajar mengenali bentuk simbol bahasa dan hubungannya dengan bunyi dan makna secara kontekstual dan menyenangkan, sehingga proses literasi awal dapat berlangsung secara alami dan tidak membebani.

3) Pengembangan Kemampuan Berbahasa

Pengembangan kemampuan berbahasa adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh setiap pendidik. Bahasa menjadi alat utama anak dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginannya, serta sebagai sarana utama dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, strategi pengembangan bahasa perlu dirancang secara menyenangkan dan interaktif (Hafiyah & Zaini, 2022: 53-54). Adapun beberapa cara yang digunakan antara lain:

a) Bercakap-cakap merupakan salah satu metode dasar namun sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Melalui kegiatan ini, anak-anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan ide, pertanyaan, atau tanggapan secara lisan, sehingga dapat merangsang kemampuan komunikasi mereka secara alami. Selain itu, bercakap-cakap juga melatih anak untuk memahami pola pergiliran berbicara (turn-taking), yaitu kapan saatnya berbicara dan kapan harus mendengarkan lawan bicara. Kegiatan ini secara tidak langsung memperkaya kosakata dan meningkatkan struktur kalimat anak karena mereka terbiasa menggunakan berbagai kata dan pola kalimat dalam situasi nyata. Dalam hal ini, peran pendidik sangat penting, bukan hanya sebagai lawan bicara, tetapi juga sebagai pengamat aktif yang menyimak dan mencermati percakapan antar anak. Hal ini bertujuan agar pendidik dapat mengidentifikasi perkembangan bahasa maupun hambatan yang dialami anak dalam berkomunikasi.

b) Bermain peran adalah kegiatan yang sangat bermanfaat dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Dalam aktivitas ini, anak-anak diajak untuk memerankan tokoh atau situasi tertentu, yang secara langsung menstimulasi mereka untuk berbicara dan menyampaikan cerita sesuai dengan peran yang dimainkan. Selain itu, bermain peran juga melatih keterampilan komunikasi interpersonal karena anak harus berinteraksi dengan teman-teman mereka untuk membangun alur cerita atau menyelesaikan konflik dalam permainan. Melalui proses ini, anak belajar memahami perspektif orang lain atau membangun empati, karena mereka dituntut untuk memikirkan dan merasakan peran yang tidak mereka alami sendiri. Kegiatan ini juga menjadi sarana latihan dalam hal negosiasi dan tawar-menawar, seperti menentukan siapa yang berperan sebagai apa, bagaimana jalannya cerita, atau bagaimana menyelesaikan konflik secara bersama.

f. Pengaruh bermain peran terhadap kemampuan bahasa anak

Menurut Yuliani Nurani, metode bermain peran memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan bahasa anak, karena memberikan pengalaman nyata bagi anak untuk menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang menyenangkan. Bermain peran menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi keterampilan berbahasa anak usia dini. Dalam kegiatan ini, anak diajak untuk memerankan berbagai adegan atau situasi yang pernah mereka alami, seperti menjadi dokter, guru, penjual, atau orang tua. Pengalaman ini tidak hanya melatih daya imajinasi anak, tetapi juga memperkaya kosakata mereka, karena anak harus menggunakan kata-kata yang relevan sesuai dengan peran yang mereka mainkan. Selain itu, bermain peran memberikan ruang kepada anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui bahasa lisan secara lebih bebas dan spontan (Nisak Aulina, 2015: 66-67).

Proses komunikasi yang terjadi dalam bermain peran menuntut anak untuk melakukan dialog dengan teman-temannya atau lawan mainnya. Dalam dialog ini, anak ditantang untuk merangkai kata menjadi kalimat yang utuh dan

memiliki makna sesuai konteks. Aktivitas ini secara tidak langsung membantu anak dalam membangun kemampuan menyusun kalimat, memahami struktur bahasa, dan memperluas perbendaharaan kata yang dimilikinya. Dengan berinteraksi secara langsung dalam skenario yang disimulasikan, anak juga belajar memahami giliran berbicara, mendengarkan orang lain, serta merespons secara tepat. Hal ini memperkuat kemampuan anak untuk berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang sering terlibat dalam kegiatan bermain peran cenderung lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide, lebih ekspresif, serta mampu menggunakan bahasa dengan lebih bervariasi.

Metode bermain peran merupakan pendekatan yang menarik dan menyenangkan untuk diterapkan dalam pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini. Melalui metode ini, anak tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga memahami makna bahasa dalam konteks sosial dan emosional. Bermain peran menjadikan proses belajar bahasa menjadi pengalaman yang hidup dan bermakna, karena dilakukan secara aktif dan kontekstual. Anak

merasa seolah-olah benar-benar menjalani peran tersebut, sehingga lebih mudah menyerap dan mempraktikkan kosakata serta pola komunikasi yang sesuai. Oleh karena itu, penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran sangat dianjurkan untuk meningkatkan kualitas perkembangan bahasa dan komunikasi anak di usia dini.

B. Penelitian yang relevan

Kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penelitian mengambil referensi yang berasal dari peneliti terdahulu berupa sripsi dari penulisan lainnya, nasional dan jurnal internasional.

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan

No	Nama	Judul	Permasalahan	Perbedaan
1	Sevtia Ariani	Pengaruh bermain peran terhadap perkembangan Bahasa Anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 2 kauman kota pagar alam	Sama-sama menyangkut tentang cara mengembangkan kemampuan Bahasa anak.	Lokasi penelitian berbeda, jenis penghitungan datanya berbeda

2	Fransiska Penni S.	Pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan berbicara pada anak di kelompok B taman kanak-kanak Andika songgo, kelurahan rante alang, kecamatan sanggala Selatan, kabupaten tana toraja	Sama-sama menyangkut tentang cara mengembangkan kemampuan Bahasa anak.	Lokasi penelitian berbeda, Analisis penghitungan datanya berbeda
3	Adinda Hafni Zahara	Penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan Bahasa anak kelas B1 di RA perwanida metro	Sama-sama menyangkut tentang cara mengembangkan kemampuan Bahasa anak.	Lokasi penelitian berbeda, metode yang digunakan berbeda
4	Yupita Trirezeki	Penerapan metode bermain peran (role playing) dalam	Sama-sama menyangkut tentang cara mengembangkan kemampuan Bahasa anak.	Lokasi penelitian yang berbeda, Analisis penghitungan

		meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di RA thairiqul izzah		n data statistiknya berbeda
5	Nurmay Qomariyah	Implementasi metode bermain peran terhadap kemampuan Bahasa anak di RA Arrohman perkukuhan mojosari Mojokerto	Sama-sama menyangkut tentang cara mengembangkan kemampuan Bahasa anak.	Lokasi yang berbeda, Analisis jenis metode yang digunakan berbeda

Berdasarkan table 2.1 hubungan 5 penelitian dengan judul sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Sevtia Ariani yang berjudul “Pengaruh Bermain Peran terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5–6 Tahun di TK Aisyiyah 2 Kauman Kota Pagar Alam” membahas topik yang sama, yaitu bagaimana bermain peran dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Hubungan dengan penelitian ini terlihat dari kesamaan tujuan, yakni meningkatkan keterampilan

bahasa melalui metode bermain. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan jenis penghitungan data digunakan.

2. Fransiska Penni S. dalam penelitiannya “Pengaruh Metode Bermain Peran terhadap Kemampuan Berbicara pada Anak di Kelompok B Taman Kanak-kanak Andika Songgo, Kabupaten Tana Toraja” juga menyoroti pentingnya metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Penelitian ini memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian di PAUD Kasih Ibu. Adapun perbedaannya terdapat pada lokasi dan teknik analisis data yang digunakan, di mana Fransiska menekankan pada kemampuan berbicara secara spesifik dan analisis statistik yang berbeda.
3. Adinda Hafni Zahara dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Kelas B1 di RA Perwanida Metro” menunjukkan bahwa bermain peran efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Hubungannya dengan penelitian ini terletak pada kesamaan fokus dan metode, yaitu bermain peran sebagai media pengembangan bahasa. Perbedaan terletak pada metode pelaksanaan dan lokasi penelitian.
4. Yupita Trirezeki melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam

Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di RA Thariqul Izzah.” Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di PAUD Kasih Ibu karena sama-sama mengkaji peran metode bermain peran dalam pembelajaran. Perbedaannya terletak pada teknik analisis statistik yang digunakan dan lokasi pelaksanaan penelitian.

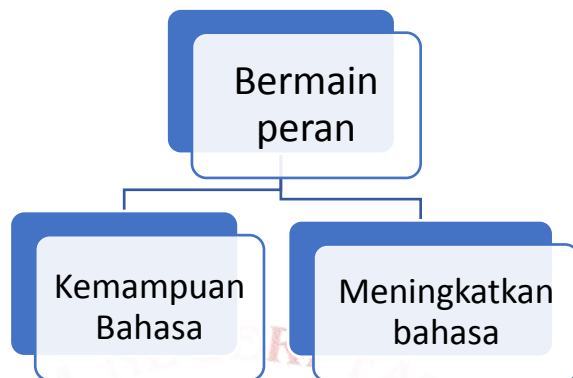
5. Nurmay Qomariyah dalam penelitiannya “Implementasi Metode Bermain Peran terhadap Kemampuan Bahasa Anak di RA Ar-Rohman Perkukuhan Mojosari Mojokerto” menegaskan bahwa metode bermain peran dapat mendukung kemampuan bahasa anak. Penelitian ini mendukung relevansi dari penelitian di PAUD Kasih Ibu karena memiliki fokus yang sama. Perbedaannya terletak pada lokasi dan jenis metode analisis yang digunakan dalam mengukur efektivitas penerapan.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting dalam suatu penelitian. Dalam hal ini, kerangka berpikir berfungsi untuk memberikan arah dan gambaran logis terhadap hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang dikaji. Media pembelajaran, dalam konteks pendidikan anak usia dini, merupakan segala

sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau materi kepada anak guna menunjang proses pembelajaran yang bermakna. Bermain peran memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan diri, menggunakan bahasa lisan secara aktif, dan memahami konteks sosial melalui peniruan peran-peran tertentu yang akrab dalam kehidupan mereka.

Maka dari itu, dapat digambarkan kerangka berpikir dalam penelitian yang berjudul *“Pengaruh Bermain Peran dalam Pembelajaran PAUD terhadap Kemampuan Berbahasa Anak di PAUD Kasih Ibu Desa Selolong Bengkulu Utara”* sebagai hubungan antara kegiatan bermain peran sebagai media pembelajaran (variabel bebas) dengan kemampuan berbahasa anak usia dini (variabel terikat). Penelitian ini didasari oleh asumsi bahwa semakin optimal pelaksanaan metode bermain peran, maka semakin besar pula peluang meningkatnya kemampuan berbahasa anak karena anak didorong untuk berbicara, mendengar, dan merespons secara aktif dalam suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan.



Bagan 2.2 Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat dideskripsikan bahwa tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia dini dapat diamati melalui cara anak bermain peran serta berkomunikasi dengan lawan mainnya. Kegiatan bermain peran memungkinkan anak untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalamannya melalui bahasa lisan, yang menunjukkan sejauh mana kemampuan berbahasa telah berkembang. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak, antara lain faktor neurologis seperti kematangan otak yang berperan dalam kesiapan fungsi-fungsi bahasa, faktor struktural dan fisiologis yang berkaitan dengan alat bicara anak, serta faktor stimulasi dari lingkungan, baik dari interaksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa seperti orang tua dan guru. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kecerdasan dan kemampuan anak, khususnya di lembaga PAUD, pendidik harus memahami kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak secara menyeluruh.

Pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak akan membantu pertumbuhan jasmani dan rohani secara optimal, sehingga anak siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Dalam perkembangan bahasa, terdapat empat komponen utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan menyimak merupakan dasar dari penguasaan bahasa, karena melalui menyimak anak belajar memahami makna dari apa yang didengar. Selanjutnya, keterampilan berbicara memungkinkan anak mengekspresikan ide dan berinteraksi dengan orang lain secara verbal. Keterampilan membaca dan menulis, meskipun berkembang lebih lanjut pada usia tertentu, juga penting untuk mendukung kemampuan literasi anak sejak dini. Semua komponen ini harus ditumbuhkan secara seimbang melalui stimulasi yang tepat, termasuk melalui metode bermain peran yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek keterampilan berbahasa. Kemampuan verbal anak, terutama dalam hal komunikasi, sangat penting untuk dikembangkan sesuai dengan tingkat usianya agar anak mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan menjadi pribadi yang aktif serta percaya diri dalam menyampaikan pikiran dan perasaan.

D. Hipotesis

Hipotesis atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, pemikiran, suatu pendapat atau Kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan. Hipotesis sering disebut sebagai anggapan dasar atau postulat, yang merupakan landasan pemikiran yang diterima kebenarannya oleh peneliti. Sebelum mengumpulkan data, anggapan dasar ini harus dirumuskan dengan jelas. Selain berfungsi sebagai fondasi yang kuat untuk masalah yang diteliti, anggapan dasar juga membantu memperjelaskan variabel yang menjadi fokus penelitian dan merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ha ada pengaruh dari penggunaan penerapan metode bermain peran terhadap kemampuan berbahasa anak di PAUD Kasih Ibu Desa Selolong Bengkulu Utara.
2. Ho tidak ada pengaruh penggunaan penerapan metode bermain peran terhadap kemampuan berbahasa anak di PAUD Kasih Ibu Desa Selolong Bengkulu Utara.